

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak dialami oleh penduduk di dunia. Penyakit DM menempati urutan ke-4 penyebab kematian di negara berkembang (Sicree *et.al.*, 2009). Salah satu jenis penyakit DM yang paling banyak dijumpai adalah DM tipe 2 (85-95%), yaitu penyakit DM yang disebabkan oleh terganggunya sekresi insulin dan resistensi insulin (Smeltzer & Bare, 2001; Sicree *et.al.*, 2009).

International Diabetes Federation (IDF) memperhitungkan angka kejadian DM di dunia pada tahun 2012 adalah 371 juta jiwa, tahun 2013 meningkat menjadi 382 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2035 DM akan meningkat menjadi 592 juta jiwa. Kasus DM di Indonesia menempati urutan ke-4 di dunia pada tahun 2010 setelah India, China, dan USA dengan jumlah pasien DM tipe 2 sebanyak 8,4 juta jiwa dan diperkirakan meningkat pada tahun 2030 sebanyak 21,3 juta jiwa (Wild *et.al.*, 2004). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas (2012) proporsi DM tipe 2 menduduki peringkat ke-6 dari total penyakit tidak menular di wilayah Kabupaten Banyumas yakni sebesar 6,91% sedangkan DM tipe 1 menduduki peringkat ke-10 yakni sebesar 1,14%. Kasus terbanyak penderita DM tipe 2 terbanyak pada wanita dengan jumlah 755 kasus sedangkan pada laki-laki 604 kasus.

Diabetes melitus tipe 2 membutuhkan pelayanan medis berkelanjutan dan pemberian edukasi dan dukungan bagi pasien untuk dapat melakukan manajemen diri, mencegah komplikasi akut dan mengurangi resiko komplikasi jangka panjang (*American Diabetic Association* [ADA], 2011). Kegagalan terapi DM disebabkan oleh kurangnya kemampuan pasien dalam melakukan manajemen diri (*self management*) termasuk ketidakpatuhan penggunaan obat (*World Health Organization* [WHO], 2003). Pemberian edukasi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pasien DM dalam melakukan manajemen diri (Visser dan Snoek, 2004).

Self care menggambarkan perilaku individu yang dilakukan secara sadar, bersifat universal, dan terbatas pada diri sendiri (Weiler & Janice, 2007). *Self care* menurut Orem (2001) merupakan tingkah laku yang dipelajari untuk mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan dan kesejahteraannya. Dalam pelaksanaan pengelolaan yang tepat didukung oleh adekuatnya pengontrolan gula darah, insulin dan Obat Anti Diabetes (OAD), perencanaan makan, upaya melaksanakan olahraga/latihan fisik, serta penanganan segera terhadap hipoglikemik (La Greca, 2005).

Berdasarkan data laporan pasien Prolanis Klinik Menara Gading Wangon dari bulan Februari sampai bulan Juni 2015, rata-rata jumlah pasien yang berkunjung yaitu 38 pasien dengan seluruh pasien terdiagnosis DM tipe 2. Wawancara pada observasi awal juga dilakukan pada 8 orang pasien DM tipe 2 diperoleh hasil bahwa, 6 dari 8 pasien jarang melakukan aktifitas fisik, 7 dari 8 pasien masih belum melakukan pola diet sehat. *Self care* belum dilakukan dikarenakan ketidakmampuan dalam mengikuti diet dan pengobatan, serta kurangnya minat untuk melakukan latihan fisik. Pasien juga mengatakan jarang melakukan pemeriksaan gula darah dan memeriksakan diri ke dokter jika merasa sakit saja.

Salah satu kontribusi farmasis dalam *pharmaceutical care* adalah melalui pemberian edukasi dan konseling kepada pasien untuk mempersiapkan dan memotivasi pasien untuk mengikuti rejimen terapeutik serta memonitoring keberhasilan terapi (American Society of Health-System Pharmacists [ASHP], 1997). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadona (2011) tentang pengaruh konseling yang diberikan di poliklinik Khusus RSUP Dr. M. Djamil, Padang telah diketahui dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien yang akan berpengaruh terhadap kepatuhannya menggunakan obat antidiabetik (Ramadona, 2011). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai peningkatan *self care* pada pasien prolanis diabetes melitus tipe 2 dengan intervensi konseling di Klinik Menara Gading Wangon.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh intervensi konseling terhadap peningkatan *self care* pada pasien prolans diabetes melitus tipe 2 di Klinik Menara Gading Wangon?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Mengetahui pengaruh konseling terhadap peningkatan *self care* pasien diabetes melitus tipe 2 di Klinik Menara Gading Wangon Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus:

Meningkatkan *self care* pasien diabetes melitus tipe 2 di Klinik Menara Gading Wangon Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman tentang ketrampilan menulis karya ilmiah, serta meneliti pengaruh konseling terhadap peningkatan *self care* pada penderita diabetes melitus tipe 2.

2. Bagi Fakultas Farmasi

Memberikan gambaran tentang pengaruh konseling terhadap *self care* pasien diabetes serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi masukan dan informasi yang benar tentang diabetes melitus dan *self care*, terutama bagi penderita supaya mereka lebih memperbaiki pola hidup dan meningkat kepatuhan dalam pengobatan.